

## Pemberdayaan Masyarakat Berbasis *Octuple Helix* untuk Meningkatkan Daya Saing Desa Wisata di Kawasan Geopark Kebumen

### Octuple Helix-Based Community Empowerment to Improve the Competitiveness of Tourism Villages in Kebumen Geopark Area

Ginanjari Dwi Cahyanto<sup>1) a)\*</sup>, Aidah Nur Afifah<sup>2) b)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Sebelas Maret

<sup>a)</sup> Jl. Ir. Sutami No. 36, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

<sup>2)</sup> MAN 4 Kebumen

<sup>b)</sup> Jl. Karangbolong KM 01, Semondo, Gombong, Kebumen, Jawa Tengah 54413

\*Email: ginanjari.dc98@gmail.com

Naskah Masuk: 16 April 2025 Naskah Revisi: 4 Juni 2025 Naskah Diterima: 3 Juli 2025

#### ABSTRACT

Tourism villages are an important strategy in sustainable development in the Kebumen Geopark area, which has natural, cultural, and geological potential and has recently been designated as part of the UNESCO Global Geopark. However, data shows a decline in the number of tourist visits in 2023, indicating the need to strengthen the competitiveness of tourism villages. This study aims to formulate a community empowerment model based on the octuple helix approach to enhance the competitiveness of tourism villages in the Kebumen Geopark area. The method used is a literature review of 999 articles, filtered down to 30 relevant articles from the period 2021-2025. The study results indicate that the octuple helix approach, involving eight stakeholders—government, academia, industry, media, NGOs, community, local leaders, and influencers—can create holistic collaboration in managing tourist villages. The model was developed using the CIPOO approach (Context, Input, Process, Output, Outcome), reflecting systematic interventions in building the self-reliance and appeal of tourist villages. In conclusion, tourist villages managed collaboratively through this model have the potential to become drivers of local economic growth, cultural preservation, and sustainable promotion of the Kebumen Geopark area.

**Keywords:** CIPOO, community empowerment, Geopark Kebumen, Octuple Helix, tourism village

#### ABSTRAK

Desa wisata menjadi strategi penting dalam pembangunan berkelanjutan pada kawasan Geopark Kebumen dengan potensi alam, budaya, dan geologi yang baru ditetapkan sebagai bagian dari UNESCO Global Geopark. Meskipun demikian, data menunjukkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan pada 2023 menunjukkan perlunya penguatan daya saing desa wisata. Penelitian ini bertujuan merumuskan model pemberdayaan masyarakat berbasis octuple helix untuk meningkatkan daya saing desa wisata di kawasan Geopark Kebumen. Metode yang digunakan adalah literatur review dari 999 artikel, disaring menjadi 30 artikel relevan periode 2021-2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan octuple helix yang melibatkan delapan stakeholder yaitu pemerintah, akademisi, industri, media, LSM, masyarakat, tokoh lokal, dan influencer dapat menciptakan kolaborasi holistik dalam pengelolaan desa wisata. Model dikembangkan menggunakan pendekatan CIPOO (Context, Input, Process, Output, Outcome) yang mencerminkan intervensi sistematis dalam membangun kemandirian dan daya tarik desa wisata. Kesimpulannya, desa wisata yang dikelola secara kolaboratif melalui model ini berpotensi menjadi motor penggerak ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan promosi kawasan Geopark Kebumen secara berkelanjutan.

**Kata kunci :** CIPOO, desa wisata, Geopark Kebumen, Octuple Helix, pemberdayaan masyarakat

#### PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan merupakan salah satu sumber pendapatan utama negara maju serta berkembang terutama di wilayah perdesaan (Akbar & Sharp, 2023; S. Wang *et al.*, 2025). Pariwisata memiliki kemampuan untuk memperkuat ekonomi lokal

melalui pembangunan infrastruktur, penciptaan lapangan pekerjaan, hingga peningkatan pendapatan masyarakat (Arshad *et al.*, 2024; Gupta *et al.*, 2023). Sektor tersebut mampu mengurangi migrasi ke luar dan mendukung pembangunan daerah yang berkelanjutan (Androshchuk & Chernenko, 2016). Hal ini dapat dikatakan bahwa setiap negara global berlomba-

lomba meningkatkan daya saing pariwisata dengan memberikan perhatian khusus pada isu berkelanjutan dan praktik manajemen yang baik (Edgell, 2020; Farmaki, 2015).

Indonesia telah menargetkan daerah pedesaan untuk mempromosikan industri pariwisata (Westoby *et al.*, 2021). Pengelolaan desa difokuskan tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan nilai kebersamaan dalam pengembangan desa (Masitah, 2019; Tyas & Damayanti, 2018). Pengembangan desa wisata dalam sektor pariwisata di Indonesia merupakan program prioritas sekaligus media integrasi pembangunan (Purnomo *et al.*, 2020). Desa wisata merupakan bentuk wisata dengan objek dan daya tarik berupa kehidupan desa sesuai kearifan lokal masyarakat, panorama alam, dan budaya sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat itu sendiri secara langsung (Chilmi & Armanda, 2023; Sadat *et al.*, 2021).

Kebumen merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah memiliki beragam destinasi wisata yang menarik dan menyuguhkan pengalaman unik bagi para wisatawan (Satriyani, 2024). Destinasi wisata di Kebumen memiliki keunggulan kompetitif baik dari faktor geografis, budaya, maupun infrastruktur transportasi (Prabowo & Kristananda, 2023). Pariwisata yang didasarkan pada sumber daya lokal dan spesifik menjadi strategi kompetitif menimbulkan daya tarik utama bagi wisatawan (Shafiee *et al.*, 2025).

Sebagian besar pariwisata di Kabupaten Kebumen berada di kawasan Geopark Kebumen (Kurniawan, 2022). Terdapat 22 kecamatan dengan 374 desa yang tersebar sepanjang Geopark Kebumen dengan luas daratan 1.138,70 km (Kebumen, 2025). Pada akhir tahun 2024, Geopark Kebumen naik kelas dengan ditetapkan menjadi bagian dari UNESCO Global Geopark (UGGp) dalam melindungi kawasan konservasi berskala internasional. Sesuai Peraturan Bupati Kebumen No. 25 Tahun 2023, hal tersebut dapat mendukung pengembangan potensi pariwisata Kebumen dalam lingkup pedesaan.

**Tabel 1.**

Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Kebumen

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	M mancanegara	Nusantara	
2021	5	334.724	334.729

2022	9	1.623.856	1.623.865
2023	11	563.621	564.632

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah wisatawan di Kabupaten Kebumen pada tahun 2023 mengalami penurunan yang cukup banyak, meskipun dari segi jumlah wisatawan mancanegara meningkat. Menurut Alamsyah *et al.* (2024) salah satu bukti bahwa daya tarik wisata yang besar dari suatu daerah ditunjukkan dari banyaknya wisatawan yang berkunjung. Beberapa destinasi wisata unggulan yang dikelola pemerintah Kebumen seperti Goa Jatijajar, Goa Petruk, Pantai Suwuk, Waduk Wadaslitang, Pantai Karangbolong, Pantai Logending, Waduk Sempor, Pemandian Air Panas Krakal, dan Pantai Petanahan belum menjangkau destinasi wisata pedesaan yang dapat meningkatkan pembangunan desa serta ketahanan ekonomi masyarakat (Saeroji & Wijaya, 2022).

**Tabel 2.**

Jumlah Pengunjung Menurut Objek Wisata yang Dikelola Pemerintah Kabupaten Kebumen

No	Objek Wisata	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Goa Jatijajar	344.736	98.291	84.079
2	Goa Petruk	87.087	34.543	27.099
3	Pantai Suwuk	193.778	86.270	81.819
4	Pantai Logending	6.994	2.588	1.881
5	Pantai Karangbolong	31.279	17.864	15.550
6	Waduk Sempor	35.926	22.136	34.746
7	Pemandian Air Panas Krakal	85.987	28.449	25.546
8	Pantai Petanahan	128.623	58.245	47.793
9	Waduk Wadaslitang	32.850	10.473	16.216

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Pengembangan Geopark Kebumen menuju tujuan pembangunan berkelanjutan harus memperhatikan aspek kewilayahan. Konsep pengembangan ini berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) dengan melibatkan beberapa komunitas sehingga melahirkan desa wisata (Affandi *et al.*, 2023). Sebuah desa wisata setidaknya harus terdiri dari beberapa hal seperti keberadaan objek dan daya tarik; akses fisik dan akses pasar; potensi kemitraan; adanya motivasi dan antusiasme

masyarakat; serta tersedianya fasilitas umum (Krisnawati, 2021).

Kemampuan destinasi wisata dalam menarik wisatawan terdiri dari beberapa aspek meliputi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (Pratama *et al.*, 2023). Daya saing sebagai kemampuan suatu destinasi menarik wisatawan, mempertahankan daya tariknya, dan mencapai keberlanjutan dalam jangka panjang sangat penting dimiliki oleh desa wisata. Daya saing tersebut dapat ditingkatkan melalui peningkatan pengetahuan kelestarian lingkungan, peningkatan modal, dan perencanaan partisipatif (Susilo *et al.*, 2024).

Pembangunan desa wisata tidak hanya mendukung pelestarian pariwisata berkelanjutan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Purnomo *et al.*, 2020; Tjilen *et al.*, 2023). Pemberdayaan masyarakat menjadi kunci utama dalam mengembangkan kesejahteraan masyarakat mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata tentu melibatkan berbagai pemangku kepentingan baik dari dalam maupun luar sampai terjadi kemandirian masyarakat untuk memanfaatkan peluang ekonomi (Hidayatullah & Suminar, 2019).

Pembangunan pariwisata perlu bersifat integral dan holistik. Pelibatan seluruh *stakeholders* penting untuk berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan pariwisata (Kronenberg & Fuchs, 2021). Pembangunan sektor pariwisata termasuk desa wisata pasca Covid-19 selama ini lebih dikenal dengan istilah *hexa helix*. Unsur pembangunan pariwisata tersebut meliputi *academic, business, community, government, media, dan health*. Keterkaitan tersebut bersifat multi dan saling silang (*cross*), tidak bersifat tunggal (Hidayaturrahman *et al.*, 2019).

Setiap model helix menawarkan perspektif dan pendekatan yang berbeda untuk kolaborasi antar aktor dalam masyarakat. Transformasi model helix dibutuhkan dalam mengatasi tantangan kompleks di era modern. Kehadiran *octuple helix* dalam mengoptimalkan kolaborasi para aktor lebih transparan dan inovatif dalam pengembangan desa wisata. Pelibatan delapan unsur *stakeholder* mampu mendorong proses kebijakan dan partisipasi banyak pihak. Hal ini menciptakan ekosistem yang lebih dinamis yang

responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat (Vani *et al.*, 2024).

Berdasarkan uraian-uraian yang telah disebutkan sebelumnya, diperlukan pengembangan desa wisata agar mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus menjaga kelestarian Geopark Kebumen. Studi literatur ini bertujuan untuk mendapatkan rumusan model pemberdayaan masyarakat berbasis *octuple helix* untuk meningkatkan daya saing desa wisata di kawasan Geopark Kebumen.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kebaruan Penelitian

**Tabel 3.**  
Kebaruan Penelitian

Judul Artikel, Nama Penulis, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
Empowerment Model for Sustainable Tourism Village in an Emerging Country Purnomo <i>et al.</i> (2020)	Objek penelitian berkaitan dengan pemberdayaan desa wisata.	Metode penelitian revidi literatur dan hasil penelitian menyatakan bahwa pelibatan <i>stakeholder</i> pada pembangunan desa wisata berbasis <i>octuple helix</i> .
The Revolution of Helix Theory: Transforming Public Policy Vani <i>et al.</i> (2024)	Metode penelitian menggunakan revidi literatur. Hasil penelitian menyatakan bahwa pelibatan <i>stakeholder</i> berbasis <i>octuple helix</i> .	Subjek penelitian yang digunakan model pemberdayaan masyarakat, dengan objek penelitian desa wisata.
Strategi Pengembangan Geopark Kebumen sebagai Pariwisata Berbasis Kebudayaan menuju	Lokasi penelitian berada di Kawasan Geopark Kebumen	Subjek penelitian yang digunakan model pemberdayaan masyarakat berbasis <i>octuple helix</i> , dengan objek

---

UNESCO Global Geopark	penelitian desa wisata.
Satriyani (2024)	

---

Sumber : Analisis Data Sekunder (2025)

## Geopark

Geopark adalah wilayah dengan unsur geologi yang harus dilindungi dan ditingkatkan fungsinya untuk lingkungan, peninggalan sejarah, dan budaya dengan melibatkan peran penduduk lokal dalam pengelolaannya (Ríos *et al.*, 2020). UNESCO menyatakan *geopark* memiliki berbagai situs *geological heritage* yang penting dengan keindahan dan kelangkaan tertentu sehingga dapat dikembangkan melalui konsep terpadu dari konservasi, pendidikan, dan pengembangan ekonomi masyarakat setempat (Henriques & Brilha, 2017). *Geopark* merupakan sebuah konsep manajemen pengembangan berkelanjutan melalui prinsip konservasi dan rencana tata ruang wilayah yang menyerasikan keragaman geologi (*geodiversity*), hayati (*biodiversity*), dan budaya (*cultural diversity*) (Putri *et al.*, 2020).

Belakangan ini *geopark* menjadi konsep yang sedang berkembang di dunia pariwisata (Lee & Jayakumar, 2021). Pengembangan *Geopark* diharapkan dapat berkontribusi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (Rosado-González *et al.*, 2020). Pengembangan *geopark* dapat didukung dengan manajemen rencana dan pengelolaan yang baik. Di samping itu perubahan, pergerakan, inovasi berkelanjutan, dan komunikasi dengan aktor-aktor lain menjadi sangat penting (D. Wang & Ap, 2013).

## Desa Wisata

Menurut Inskeep, desa wisata adalah wisata pedesaan dimana sekelompok wisatawan tinggal di desa terpencil dan merasakan suasana tradisional, belajar tentang kehidupan pedesaan serta lingkungan setempat (Rochman, 2016). Desa Wisata atau *tourism village* juga didefinisikan sebagai wisata berbasis pedesaan dengan menawarkan pengalaman dan tradisi kehidupan masyarakat desa yang unik serta autentik. Hal ini menandakan bahwa desa wisata menitikberatkan pada perasaan dan *sense* yang ditimbulkan wisatawan (Wirdayanti *et al.*, 2021).

Pengembangan desa wisata harus memperhatikan aspek partisipasi masyarakat (D. Wahyuni, 2019). Tujuan pengembangan desa wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kapasitas pemangku kepentingan (Wirdayanti *et al.*, 2021). Selain itu, pengembangan desa wisata juga perlu memperhatikan penetapan objek dan daya tarik wisata yang mengandung unsur edukasi atau *edutainment*. Bodger (1998) menyatakan edukasi pariwisata merupakan kegiatan wisata dimana pengunjung melakukan perjalanan wisata dengan tujuan pokok memperoleh pengalaman belajar secara langsung mengenai destinasi wisata baik sosial, budaya, maupun alam sekitar (Saepudin *et al.*, 2022).

Komponen yang harus ada pada suatu destinasi wisata dikenal dengan komponen 4A di antaranya (1) *Attractions*, yaitu segala sesuatu yang menarik wisatawan; (2) *Accessibility*, yaitu kebutuhan wisatawan terhadap fasilitas sarana dan prasarana; (3) *Amenities*, yaitu berbagai fasilitas pendukung tempat wisata; (4) *Ancillary*, yaitu pengelola atau kelembagaan yang mendukung kegiatan wisata (Djumaty *et al.*, 2022; Pratiwi, 2023; Sofiani *et al.*, 2023). Sementara desa wisata harus memenuhi beberapa aspek meliputi (1) *Authenticity*, yaitu keaslian produk yang menjadi *branding* desa wisata; (2) *Local Tradition*, yaitu tradisi lokal turun temurun yang menjadi keunikan; (3) *Attitude and Values*, yaitu sikap dan nilai terhadap wisatawan; (4) *Conservation and Carrying Capacity*, yaitu nilai konservasi dan daya dukung terhadap potensi yang berorientasi masa depan (Yacob *et al.*, 2021).

## Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan proses pemberian sumber daya, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat agar mampu menentukan pilihan dan partisipasi pada masa depannya sendiri. Pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan dua konsep pokok yaitu *power* atau daya dan *disadvantaged* atau ketimpangan (Ife & Tesoriero, 2016). Pemberdayaan juga berarti rangkuman nilai-nilai sosial bagian dari konsep pembangunan ekonomi yang bersifat *people-centered*, *participatory*, *empowerment* dan *sustainable*. Pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak untuk memenuhi kebutuhan

mendasar namun solusi pertumbuhan perekonomian (Chambers, 2006).

Pemberdayaan masyarakat atau disebut sebagai *empowerment* adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat atau kapasitas yang dimiliki masyarakat dari kondisi tidak mampu sampai menjadi mandiri (Mardikanto & Soebianto, 2019). Friedmann menyatakan bahwa kerangka pemberdayaan masyarakat terdiri dari tiga (3) aspek meliputi *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Aspek *enabling*, yaitu memberikan suasana kondusif agar masyarakat berkembang sesuai potensinya sehingga tidak ada yang tidak memiliki daya. Aspek *empowering*, yaitu usaha nyata untuk memperkuat potensi masyarakat. Aspek *protecting*, yaitu membela serta melindungi kepentingan masyarakat sehingga terdorong untuk terus berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan (Ramdhani & Rahaju, 2022).

Pola pembangunan desa wisata tidak bisa lagi menerapkan pola *top down*, namun menggunakan model pemberdayaan masyarakat dari bawah atau *bottom up* (Rochman, 2016). Pemberdayaan masyarakat di desa wisata bukan sekadar mengatasi kemiskinan, tetapi juga mendorong transformasi dan keberlanjutan desa wisata. Secara positif, pemberdayaan masyarakat desa wisata juga memengaruhi peningkatan kesejahteraan dan kemandirian. Peran aktor, otonomi daerah, dan keterbukaan politik memberikan kelancaran proses pemberdayaan (Widaningsih *et al.*, 2024).

### **Pendekatan *Octuple Helix***

Model *triple helix* menekankan pemerintah, akademisi, dan swasta sebagai kunci inovasi dan pertumbuhan ekonomi (Farandy *et al.*, 2023). *Quadruple helix* menambahkan elemen penting secara inklusif dengan melibatkan LSM atau kelompok masyarakat (Misbar & Novianti, 2024). Penambahan dimensi lingkungan atau keberlanjutan dalam *quintuple helix* menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan wisata di desa (Sutinah *et al.*, 2023). *Septuple helix* muncul dengan menggambarkan kerangka kerja yang lebih kompleks dan inovasi terpadu yang berkelanjutan (Purnomo *et al.*, 2020). *Hexa helix* menekankan bahwa lembaga keuangan berperan penting dalam pengembangan desa wisata (Anisykurlillah, 2024).

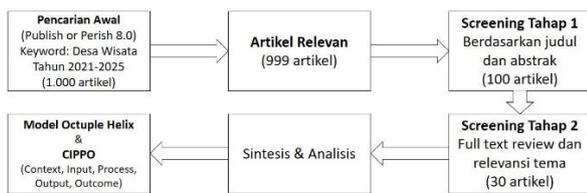
Kehadiran *octuple helix* tidak hanya menggeser paradigma kolaborasi ke arah transparansi namun juga menghasilkan solusi inovatif dan komprehensif yang meningkatkan kualitas hidup. Terdapat delapan (8) *stakeholder* dalam *octuple helix* yang mencerminkan peran dalam ekosistem inovasi meliputi *government*, *academics*, *industry*, *local hero*, *society*, *pers*, *NGOs*, *local hero*, dan *influencer*. Model ini memiliki kelebihan yaitu (1) keterlibatan pemangku kepentingan yang luas; (2) relevansi dengan perkembangan teknologi dan media sosial; (3) partisipasi aktif masyarakat; (4) dampak pada kebijakan publik (Vani *et al.*, 2024).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *literatur review*. Menurut Marzali, (2016) *literatur review* adalah metode yang digunakan dalam penelitian dengan menelusuri, membaca, dan menelaah berbagai sumber dari buku, jurnal, dan naskah terbitan lain untuk menghasilkan sebuah topik tertentu. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif.

Data revid literatur melalui *database* elektronik bersumber dari pencarian topik besar mengenai desa wisata. Penelusuran dilakukan pada tahun terbit 2021 hingga 2025 melalui menggunakan *software Publish and Purish 8*. Dari 1000 data pencarian, ditemukan 999 artikel yang berhubungan dengan desa wisata. Selanjutnya artikel tersebut dilakukan *screening* menjadi 100 artikel yang sesuai dengan kajian dalam penelitian ini. Setelah di *screening* kembali ditemukan 30 artikel yang dimasukkan dalam revid penelitian ini.

Penelusuran literatur pendukung juga dilakukan melalui jurnal baik nasional maupun internasional (*scopus*). Selain itu juga dilakukan pencarian dari buku, maupun dokumen yang relevan. Beberapa kata kunci yang digunakan dalam penelusuran pendukung meliputi *geopark*, *pemberdayaan masyarakat*, dan pendekatan *octuple helix*. Berikut uraian penelusuran literatur artikel.



**Gambar 1.**  
Diagram Alur Pencarian Literatur

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Desa Wisata

Tren pariwisata saat ini mengalami perubahan dari wisata massal (*mass tourism*) menuju wisata alternatif (*alternatif tourism*) dimana perubahan tersebut mengarah pada kegiatan wisata yang berorientasi pada alam, interaksi dengan masyarakat atau budaya lokal termasuk desa wisata (Pravita & Pribudi, 2024; Ramadani & Haryanto, 2023). Wisatawan mendapatkan sensasi suasana alami, ramah penduduk, keunikan adat istiadat hingga kearifan lokal (Vidiati *et al.*, 2022). Masyarakat merupakan aktor utama dalam pengembangan dan pengelolaan semua aktivitas desa wisata (Hermawati, 2020).

Pengembangan desa wisata berdampak pada perubahan sosial yang terjadi meliputi perubahan struktur dan proses sosial, perubahan kebudayaan, dan perubahan tingkat kesejahteraan (Rana *et al.*, 2023). Perkembangan desa wisata memberikan perubahan pada kehidupan sosial budaya masyarakat meliputi (a) perubahan sosial yang mengarah pada perubahan pola pikir, pola perilaku masyarakat, perubahan gaya hidup masyarakat dan tingkat pendidikan; (b) perubahan ekonomi dengan penghasilan yang diperoleh masyarakat; (c) perubahan budaya berupa kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya (Kaetshi, 2014).

Desa wisata dapat dikembangkan apabila memiliki wilayah yang cukup baik dari segi sosial budaya, sosial ekonomi, lingkungan fisik, dan ciri kehidupan yang tradisional serta unik. Lokasi desa wisata dapat berupa dataran rendah, daerah pantai, tepi hutan maupun dataran tinggi seperti gunung (Murdiyanto, 2011). Faktor yang dapat mendukung keberhasilan pengembangan desa wisata meliputi komitmen yang baik antar

pelaksana kebijakan, komunikasi yang baik antar pelaksana kebijakan, dan tingginya kesadaran masyarakat terkait pengembangan. Sedangkan faktor penghambat dapat berupa kurangnya pemahaman pelaksana kebijakan, belum kompetennya sumber daya kelembagaan, belum optimalnya pengelolaan dana desa atau minimnya dukungan anggaran (Afianggit & Dewi, 2024).

Undang-Undang No. 6 tahun 2014 menyatakan bahwa desa diakui, dijamin hak asal-usul dan hak tradisionalnya di dalam pengaturan dan pengurusan masyarakat. Najiati *et al.* (2018) menegaskan bahwa dana desa diberikan untuk pembangunan desa bertujuan pengembangan potensi ekonomi lokal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membangun sarana prasarana. Prioritas penggunaan dana desa dalam skala ekonomi lokal salah satunya usaha desa wisata.

Kebijakan perencanaan penggunaan dana desa dalam pengembangan desa wisata dilakukan melalui proses Musyawarah Rencana Pembangunan Desa (Musrenbangdes) agar berjalan sesuai dengan harapan semua pihak. Tantangan dalam transparansi dan efisiensi penggunaan dana desa menjadi prioritas yang harus ditingkatkan untuk mencapai hasil yang optimal (Irianto *et al.*, 2024). Peserta Musrenbangdes meliputi tokoh masyarakat, pemerintah desa, BPD, LKMD, PKK, perwakilan pokdarwis, karang taruna, perwakilan wanita, kelompok tani, dan lain-lain (Fatmasari & Adi, 2021).

Penelitian dari Fitriyanti *et al.* (2022) menyatakan pemahaman dari perangkat dan aparatur desa, kelembagaan desa, hingga masyarakat mengenai pengelolaan dana desa menjadi faktor yang penting. Penelitian Damanik & Dinar Iskandar (2019); Kabes *et al.* (2022); Parantika (2020) mengungkapkan bahwa desa yang berhasil mengelola dana desa dengan baik sehingga menggerakkan ekonomi masyarakat berupa membuka lapangan pekerjaan dan pendapatan asli desa (PAD) yang besar yaitu Desa Wisata Ponggok di Kabupaten Klaten. Keberhasilan Desa Wisata Ponggok tidak lepas dari peran kepala desa. Menurut Wirdayanti *et al.* (2021) bahwa komitmen kepala daerah, kompetensi sumber daya manusia unggul dan kemampuan menjadi agen perubah (*change agent*) sangat menentukan keberhasilan pengembangan desa wisata.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata dan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 53 Tahun 2019 merupakan wujud komitmen pemerintah dalam mengembangkan desa wisata. Pemberian dana stimulan bertujuan untuk meningkatkan daya tarik desa wisata sesuai kualifikasinya. Penelitian dilakukan Widyantoro *et al.* (2024) di Desa Wisata Tuksongo Kabupaten Magelang yang tergolong klasifikasi desa wisata berkembang sehingga memiliki akses alokasi bantuan finansial dan menjadi prioritas pengembangan. Desa Wisata Tuksongo memiliki potensi tinggi untuk ditingkatkan menjadi kategori desa wisata maju dengan memperhatikan dan perbaikan beberapa indikator seperti daya tarik, aksesibilitas, pelestarian dan konservasi, tata ruang, serta jejaring kemitraan.

Berdasarkan data dari Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah (2023), Kabupaten Kebumen memiliki desa wisata sejumlah 27 desa dengan rincian 5 desa wisata rintisan, 17 desa wisata berkembang, dan 5 desa wisata maju. Sebanyak 12 desa wisata di Kabupaten Kebumen yang mendapatkan bantuan dana pengembangan dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu 2020-2023. Penelitian Wahyuni & Gultom (2024) menunjukkan program bantuan pemerintah memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan desa wisata.

### **Potensi Geopark Kebumen**

Berdasarkan keadaan topologi, sub kawasan Geopark Kebumen terbagi menjadi tiga yaitu kawasan timur berupa dataran rendah, kawasan barat/selatan berupa pesisir dan kawasan utara berupa pegunungan. Keseluruhan desa/kelurahan pada sub kawasan timur berada di luar kawasan hutan dan tidak ada yang berbatasan langsung dengan laut. Sub kawasan ini mempunyai infrastruktur, fasilitas umum, dan sarana prasarana ekonomi, pendidikan, maupun kesehatan yang lebih baik dibanding yang lainnya. Selanjutnya pada sub kawasan utara dari 103 desa/kelurahan tercatat 46% berlokasi di tepi kawasan hutan. Sedangkan sub kawasan barat/selatan dari 210 desa/kelurahan 7% diantaranya berbatasan dengan laut. Pada sub kawasan ini dilakukan pemanfaatan laut berupa perikanan tangkap dan budidaya, tambak garam,

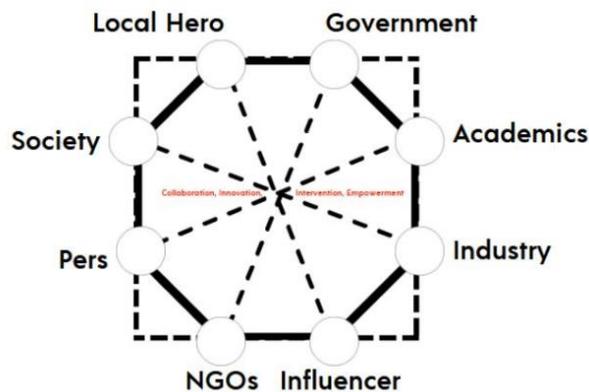
transportasi umum maupun tempat wisata di pesisir (Affandi *et al.*, 2023).

Geopark Kebumen memiliki potensi wisata besar yang dapat memberikan peningkatan pendapatan bagi masyarakat sekitar. Sebagaimana penelitian Hapsari & Ardiansyah (2020) menyatakan bahwa Geopark Kebumen memiliki kawasan pantai terindah di Pulau Jawa, keanekaragaman wisata alam, daya tarik budaya yang unik, hasil perikanan dan perkebunan yang melimpah, hingga lokasinya yang dekat dengan kota-kota besar. Selain itu, desa wisata dalam kawasan Geopark Kebumen mulai banyak dilirik untuk kegiatan MICE (Meeting, Incentive, Convention and Exhibition).

### **Peran *Octuple Helix* dalam Pengembangan Desa Wisata**

Percepatan pengembangan desa wisata dapat dilakukan dengan meningkatkan kontribusi kerja sama antar pemangku kepentingan (*stakeholder*) sesuai peran dan fungsinya (Paristha *et al.*, 2022). Kolaborasi dan partisipasi aktif dari seluruh *stakeholder* sangat berpengaruh terhadap keberhasilan desa wisata. Identifikasi *stakeholder* berdasarkan aspek pengaruh dan kepentingan sangat penting dalam pengembangan desa wisata (Lazuardina & Suhirman, 2023). Transformasi teori helix merupakan pergeseran paradigma dalam memahami inovasi melalui kolaborasi yang terstruktur antar pemangku kepentingan atau *stakeholder* (Vani *et al.*, 2024).

*Octuple helix* secara langsung menggambarkan evolusi teori helix menghasilkan model baru yang lebih modern dan relevan dengan perubahan zaman dan transformasi perilaku manusia di era digital. Kolaborasi yang lebih erat lintas sektoral dengan menghasilkan solusi inovatif secara holistik dan berkelanjutan melalui forum pemangku kepentingan. Memastikan partisipasi masyarakat sipil secara luas terutama melalui platform digital. Fleksibilitasnya *octuple helix* dalam menanggapi perubahan sosial, ekonomi dan lingkungan yang memengaruhi inovasi (Vani *et al.*, 2024).



Gambar 2.  
Teori Octuple Helix

1. Pemerintah (*Government*)  
Pemerintah menjadi *stakeholder* yang berperan dalam regulasi kebijakan, memberikan insentif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi. Menurut Misbar & Novianti (2024), pemerintah tidak hanya berperan dalam membuat kebijakan, tetapi juga aktif mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dan memastikan ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan. Disamping itu, pemerintah melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan desa wisata.
2. Akademisi (*Academics*)  
Akademisi mengacu pada universitas, pendidikan tinggi, dan lembaga penelitian. Fungsi akademisi terlibat dalam penelitian dan transfer ilmu pengetahuan. Menurut Farandy *et al.* (2023), akademisi menjadi perantara para *stakeholder*. Dalam prosesnya, akademisi dapat melakukan penelitian ilmiah, pelatihan atau pendidikan, dan pengabdian masyarakat. Hal ini mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia.
3. Industri atau dunia bisnis (*Industry*)  
Dunia industri dan bisnis atau DUDI terlibat dalam pengembangan, komersialisasi, dan adopsi teknologi baru. Menurut Hidayaturrahman *et al.* (2019) secara tidak langsung DUDI membuka lapangan pekerjaan, melakukan kegiatan investasi, perekrutan tenaga kerja, serta menciptakan efek lanjutan (*trickle down effect*).
4. Media (*Pers*)

Media dan jurnalisme memiliki fungsi dalam menyediakan platform berbagai informasi tentang inovasi dan dapat memengaruhi opini publik. Menurut Rahman & Putriana (2024) peran media dilakukan dalam bentuk promosi pengembangan desa wisata. Promosi tersebut dapat dilakukan melalui media sosial yang terkoneksi secara sistem dengan pengelola BUMDes maupun desa wisata.

5. LSM (*NGO's*)  
Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) merupakan organisasi non-pemerintah yang berfokus pada masalah sosial, lingkungan atau kemanusiaan yang dapat memainkan peran penting dalam mendukung atau mengkritik inovasi. Menurut Supriyanto (2016) bahwa LSM berperan dalam memberikan pendampingan dan pelatihan ke[ada masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola desa wisata.
6. Masyarakat (*Society*)  
Masyarakat memiliki peran lebih luas termasuk kelompok masyarakat, organisasi masyarakat sipil, dan warga negara dalam proses inovasi. Menurut Khitam (2022) sebuah desa wisata syarat utamanya ialah peran serta dari masyarakat desa itu sendiri. Masyarakat dapat tergabung dalam beberapa kelompok seperti kelompok tani, karang taruna, BUMDes, PKK. Setiap masyarakat dalam bentuk kelembagaan maupun individu memiliki peran masing-masing.
7. Tokoh Lokal (*Local Hero*)  
*Local hero* atau tokoh lokal mewakili dan inisiatif lokal. Menurut Simanjuntak & Sariffuddin (2017), *local hero* memiliki peran yakni fasilitator, mediator, mobilisator. Faktor kepemimpinan memiliki pertimbangan utama dan penting dalam mensukseskan pariwisata perdesaan. Pengembangan modal sosial oleh *local hero* dapat dilakukan secara kolektif dengan anggotanya.
8. Pengaruh (*Influencer*)  
Individu atau kelompok yang memiliki pengaruh signifikan dalam mempromosikan adopsi inovasi dan pembentukan opini publik disebut sebagai *influencer*. Menurut Novitaningtyas *et al.* (2020) bahwa *influencer* merupakan tokoh yang dikenal

luas oleh masyarakat seperti selebran. *Influencer* dapat menjadi medula promosi agar dapat menarik wisatawan untuk berkunjung, sehingga terjadi peningkatan daya tarik desa wisata.

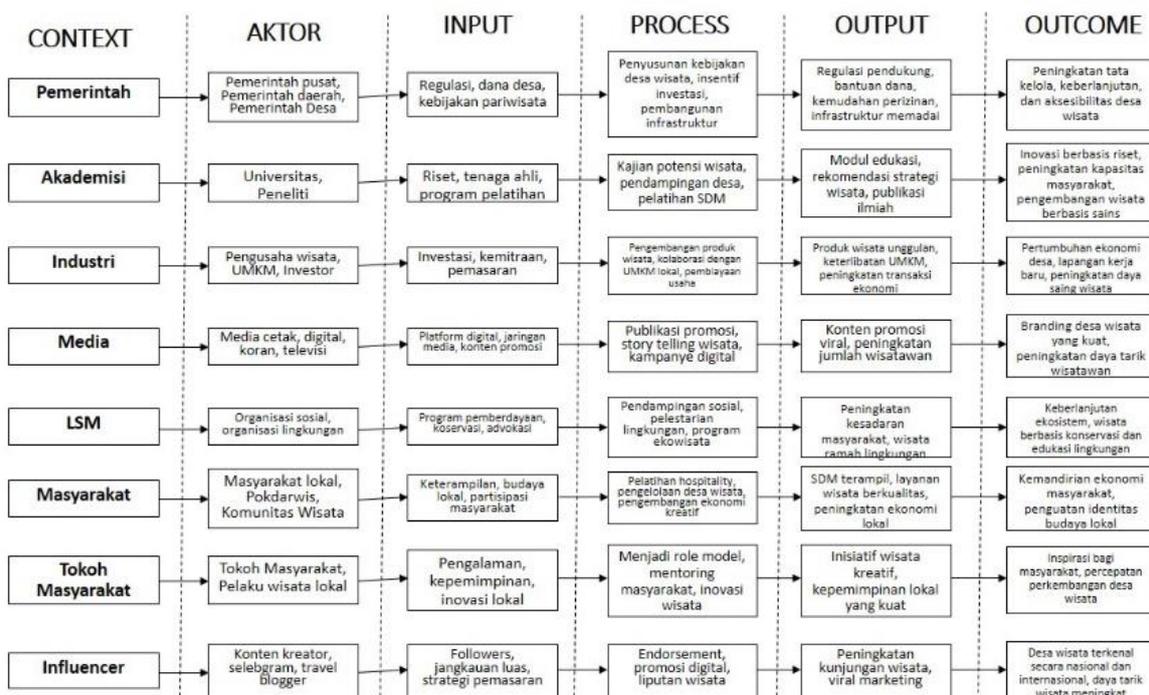
**Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Octuple Helix**

Pengembangan Kawasan Taman Bumi (*Geopark*) Kebumen menuju UNESCO Global Geopark sudah tercantum dalam Peraturan Bupati Kebumen No. 25 Tahun 2023. Dalam Perbup tersebut menyatakan bahwa pemerintah daerah dapat berkolaborasi dengan *stakeholder* dalam berbagai bentuk yang dituangkan dalam kesepakatan bersama. Selain itu, pemerintah desa/kelurahan berwenang melakukan pemberdayaan masyarakat yang mendukung kepariwisataan, pendidikan dan pelestarian dalam pengelolaan kawasan *Geopark* serta bersinergi dengan kebijakan pemerintah daerah.

Menurut Jim Iffe dalam Hardiansyah *et al.* (2023) upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan menggunakan tiga (3) strategi

meliputi (1) Pemberdayaan dengan membangun struktur dan lembaga melalui perencanaan dan kebijakan dengan memberikan akses terhadap sumber daya, pelayanan, dan partisipasi masyarakat; (2) Pemberdayaan dengan perjuangan politik dan gerakan melalui aksi sosial dalam rangka membangun kekuasaan yang efektif; (3) Pemberdayaan dengan proses pendidikan melalui pertumbuhan kesadaran dalam rangka berbagi aspek yang luas.

Menurut Sulistiani dalam Setiadi & Pradana (2022) bahwa untuk merumuskan model pemberdayaan masyarakat digunakan pendekatan CIPOO (*Context, Input, Process, Output, Outcome*). *Context* yaitu terdapat program atau kegiatan yang berasal dari berbagai aspek. *Input* merupakan potensi internal yang dimiliki. *Process* adalah keseluruhan program atau mekanisme secara sistematis. *Output* berarti hasil akhir setelah serangkaian kegiatan. *Outcome* yakni suatu nilai yang didapatkan ketika telah memiliki tingkat pemberdayaan tertentu.



**Gambar 3.**  
Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis *Octuple Helix*

Model pemberdayaan masyarakat berbasis *octuple helix* dapat dilihat melalui gambar 2 dengan penjelasan sebagai berikut.

1. *Context*

Konteks dalam penelitian model pemberdayaan masyarakat ini berupa unsur yang ada dalam pendekatan *octuple helix* meliputi pemerintah, akademisi,

industri, media, lembaga swadaya masyarakat, masyarakat, tokoh masyarakat, dan *influencer*.

## 2. Aktor

Aktor merupakan pihak yang berhubungan dengan konteks dari model pemberdayaan masyarakat.

- a. Pemerintah, terdiri dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pemerintah desa.
- b. Akademisi, terdiri dari universitas dan peneliti.
- c. Industri, terdiri dari pengusaha wisata, UMKM, dan investor.
- d. Media, terdiri dari media cetak, koran, media digital, televisi, dan lain sebagainya.
- e. LSM, terdiri dari organisasi sosial (termasuk ormas) dan organisasi lingkungan.
- f. Masyarakat, terdiri dari masyarakat lokal, pokdarwis, dan komunitas wisata lain.
- g. Tokoh Masyarakat (*local hero*), terdiri dari tokoh masyarakat dan pelaku wisata lokal.
- h. *Influencer*, terdiri dari *content creator*, selebgram, *travel blogger*, dan lain-lain.

## 3. Input

- a. Pemerintah melakukan kebijakan regulasi, kebijakan pengelolaan dana desa, dan kebijakan tata kelola pariwisata.
- b. Akademisi, melakukan riset, program pelatihan kepada sumber daya manusia, dan sebagai tenaga ahli.
- c. Industri, melakukan investasi, kemitraan, dan pemasaran.
- d. Media, memiliki tugas platform digital, jaringan media, dan konten promosi.
- e. LSM, berfungsi program pemberdayaan, konservasi, dan kegiatan advokasi.
- f. Masyarakat, mendapat bagian dalam keterampilan, budaya lokal, dan partisipasi masyarakat.
- g. Tokoh Masyarakat (*local hero*), memberikan pengalaman, kepemimpinan, dan inovasi lokal.
- h. *Influencer*, mengatur strategi pemasaran dengan jangkauan dan *followers* yang luas.

## 4. Process

- a. Pemerintah berproses menyusun kebijakan desa wisata, insentif investasi, dan melakukan pembangunan infrastruktur.
- b. Akademisi, membuat kajian potensi desa, mengadakan pelatihan SDM, dan pendampingan desa.
- c. Industri, dalam prosesnya melakukan pengembangan produk desa wisata, berkolaborasi dengan UMKM lokal, dan pembiayaan usaha.
- d. Media, melakukan publikasi promosi, kampanye digital, dan *story telling* terkait keunggulan desa wisata.
- e. LSM, mengawal pendampingan sosial, pelestarian lingkungan, dan mendorong program ekowisata.
- f. Masyarakat, sebagai subjek inti mendapatkan pelatihan *hospitality*, manajemen pengelolaan desa wisata, dan pengembangan ekonomi kreatif.
- g. Tokoh Masyarakat (*local hero*), menjadi *role model*, mentoring program kepada masyarakat, dan menyumbang ide inovasi pengembangan desa wisata.
- h. *Influencer*, secara aktif meliput kegiatan desa wisata, promosi berbasis digital, dan *endorment* produk-produk desa wisata.

## 5. Output

- a. Pemerintah, menghasilkan regulasi pendukung, memberikan bantuan dana, kemudahan perizinan, dan mendukung infrastruktur yang memadai.
- b. Akademisi, menghasilkan edukasi, rekomendasi strategi pengembangan desa wisata, dan publikasi ilmiah.
- c. Industri, menghasilkan produk wisata unggulan, keterlibatan UMKM, dan peningkatan transaksi ekonomi.
- d. Media, menghasilkan konten promosi yang viral sehingga meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung.
- e. LSM, menghasilkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap wisata yang ramah lingkungan.
- f. Masyarakat, menghasilkan SDM terampil, layanan wisata yang berkualitas, dan peningkatan ekonomi lokal.
- g. Tokoh Masyarakat (*local hero*), menghasilkan kepemimpinan lokal yang kuat dan inisiatif wisata kreatif.

- h. *Influencer*, menghasilkan peningkatan kunjungan wisata dan pemasaran yang viral dimana-mana.
6. *Outcome*
  - a. Pemerintah, mendapatkan hasil peningkatan tata kelola, keberlanjutan, dan aksesibilitas desa wisata.
  - b. Akademisi, mendapatkan hasil inovasi berbasis riset, peningkatan kapasitas masyarakat dan pengembangan wisata berbasis sains.
  - c. Industri, mendapatkan hasil pertumbuhan ekonomi desa, lapangan kerja baru, dan peningkatan daya saing wisata.
  - d. Media, mendapatkan hasil berupa *branding* desa wisata yang kuat dan peningkatan daya tarik.
  - e. LSM, mendapatkan hasil keberlanjutan ekosistem, wisata berbasis konservasi dan edukasi lingkungan.
  - f. Masyarakat, mendapatkan hasil kemandirian ekonomi masyarakat dan penguatan identitas budaya lokal.
  - g. Tokoh Masyarakat (*local hero*), mendapatkan hasil inspirasi bagi masyarakat dan percepatan perkembangan desa wisata.
  - h. *Influencer*, mendapatkan hasil desa wisata terkenal secara nasional dan internasional serta daya tarik meningkat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Tren pariwisata saat ini mengalami perubahan mengarah pada kegiatan wisata yang berorientasi pada alam, interaksi dengan masyarakat atau budaya lokal termasuk desa wisata. Pelibatan kolaborasi dan partisipasi aktif dari seluruh *stakeholder* sangat berpengaruh terhadap keberhasilan desa wisata. Ada delapan unsur *stakeholder* dalam *octuple helix* yang mencerminkan peran dalam ekosistem inovasi meliputi *government, academics, industry, local hero, society, pers, NGOs, local hero*, dan *influencer*. Model ini memiliki kelebihan yaitu keterlibatan pemangku kepentingan dan partisipasi aktif masyarakat.

Kebumen memiliki potensi besar dalam pengembangan desa wisata berbasis geopark

mengingat kekayaan geologis, keunikan bentang alam, serta kearifan lokal yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat setempat. Potensi ini tidak hanya memperkuat identitas kawasan sebagai Geopark tetapi menjadi pendorong ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Studi ini berkontribusi dalam memperkaya pendekatan *octuple helix* dengan menekankan pentingnya peran dan sinergi antar unsur dalam konteks pemberdayaan desa wisata berbasis geopark. Urgensi implementasi kebijakan sangat tinggi mengingat pentingnya desain kebijakan yang inklusif dan partisipatif dalam pengembangan desa wisata dalam geopark.

### Saran

Penelitian dapat diperkuat dengan studi empiris di beberapa desa wisata dalam kawasan Geopark Kebumen. Selain itu, evaluasi aktor dalam pendekatan *octuple helix* perlu dilakukan untuk mengukur sejauh mana aktor berperan. Penelitian dapat dikembangkan mengintegrasikan konsep *smart tourism* dan digitalisasi. Mendorong pemerintah Kabupaten Kebumen membuat rancangan peraturan daerah sebagai keseriusan pengembangan desa wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, F. F., Styawan, D. A., & Suharto, S. (2023). Pengembangan Kawasan Geopark Kebumen Berbasis Karakteristik Topografi dan Potensi Ekonomi Lokal. *Jurnal Semarak*, 1(2), 46–56.
- Afianggit, T., & Dewi, M. F. (2024). Implementasi Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2019 tentang Desa Wisata di Desa Somongari. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 14(2), 181–195.
- Akbar, S., & Sharp, A. (2023). The growth of Aboriginal tourism in remote Australia: Indigenist method for an operator perspective. *Tourism Recreation Research*, 48(6), 871–884. <https://doi.org/10.1080/02508281.2023.2180724>
- Alamsyah, H., Susanto, H., & Suriadi, I. (2024). Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Hotel Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten

- Lombok Timur Tahun 2007-2022. *Jurnal Ekonobis*, 10(2), 100–114.
- Androshchuk, L., & Chernenko, N. (2016). The economic and mathematical analysis of migration of employable population as a factor of national modernization in crisis. *Eastern Journal of European Studies*, 7(1), 25–47.  
[https://proxy.bc.edu/login?qurl=https%3A%2F%2Fsearch.proquest.com%2Fdocview%2F2046635469%3Faccountid%3D9673%0Ahttp://bc-primo.hosted.exlibrisgroup.com/openurl/BCL/services\\_page?url\\_ver=Z39.88-2004&rft\\_val\\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:jou rnal&genre=article&sid](https://proxy.bc.edu/login?qurl=https%3A%2F%2Fsearch.proquest.com%2Fdocview%2F2046635469%3Faccountid%3D9673%0Ahttp://bc-primo.hosted.exlibrisgroup.com/openurl/BCL/services_page?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:jou rnal&genre=article&sid)
- Anisykurlillah, R. (2024). Kolaborasi Hexahelix dalam Pengembangan Ekosistem Digital Kreatif di Kota Malang Hexahelix Collaboration on Creative Digital Ecosystem Development in Malang City. *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 9(2), 187–200.  
<https://doi.org/10.30996/jpap.v9i2.8228>
- Arshad, M. U., Hui, Q. S., Yufei, G., Xinya, G., Haiying, L., & Dureng, B. (2024). The role of heritage sites and other influential factors in domestic tourism inflow to Australian states: a gravity model approach. *Current Issues in Tourism*, 27(9), 1477–1495.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13683500.2023.2213880>
- Bodger, D. (1998). Leisure, Learning, and Travel. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 69(4).  
<https://doi.org/10.1080/07303084.1998.10605532>
- BPS. (2024). *Kabupaten Kebumen dalam Angka 2024*.
- BPS, B. P. S. K. K. (2022). *Kabupaten Kebumen Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Chambers, R. (2006). Participatory Mapping and Geographic Information Systems: Whose Map? Who is Empowered and Who Disempowered? Who Gains and Who Loses? *Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*, 25(1), 1–11.  
<https://doi.org/10.1002/j.1681-4835.2006.tb00163.x>
- Chilmi, Z., & Armanda, H. (2023). Empowerment of the Pandean Tourism Village Community for Sustainable Development in the Dongko District Area. *Journal of Demography, Etnography, and Social Transformation*, 3(1), 13–22.  
<https://doi.org/10.30631/demos.v3i1.1826>
- Damanik, D. H., & Dinar Iskandar, D. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Ponggok). *Jiep*, 19(2), 120–127.
- Disporapar, D. K. O. P. P. J. T. (2023). *Profil dan Data Desa Wisata Tahun 2023*.
- Djumaty, B., Mulatningsih, N., & Dey, N. P. H. (2022). Identifikasi Potensi Desa Menuju Desa Wisata di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 1(3), 103–111.  
<https://doi.org/10.59025/js.v1i3.16>
- Edgell, D. (2020). *Managing Sustainable Tourism: A Legacy for the Future* (3rd ed.). Routledge.
- Farandy, R. R., Mbulu, Y. P., & Rossi, F. N. (2023). Model Triple Helix Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Religi Di Desa Hambalang Kabupaten Bogor (Triple Helix Model in the Development of Religious Tourism Destinations in Hambalang Village Bogor Regency). *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 11(1), 2685–6026.  
[www.hambalang-citeureup.desa.id](http://www.hambalang-citeureup.desa.id)
- Farmaki, A. (2015). Regional network governance and sustainable tourism. *Tourism Geographies*, 17(3), 385–407.  
<https://doi.org/10.1080/14616688.2015.1036915>
- Fatmasari, D. M., & Adi, P. H. (2021). Perencanaan Dana Desa untuk Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Sepakung). *Edunomika*, 5(2), 990–1002.  
<https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2019.e00146>
- Fitriyanti, A., Indriani, E., & Suryantara, A. B. (2022). Efektivitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pembangunan Desa Wisata Di Desa Jatisela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(1), 43–

59.  
<https://doi.org/10.29303/risma.v2i1.184>
- Gupta, A., Zhu, H., Bhammar, H., Earley, E., Filipowski, M., Narain, U., Spencer, P., Whitney, E., & Taylor, J. E. (2023). Economic impact of nature-based tourism. *PLoS ONE*, 18(4 April), 1–16.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0282912>
- Hapsari, D. M., & Ardiansyah, B. K. (2020). Prospek Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong Terhadap Lima Kawasan Ekowisata Di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 5(1), 67–82.  
<https://doi.org/10.33701/j-3p.v5i1.1063>
- Hardiansyah, R., Nurwati, R. N., & Taftazani, B. M. (2023). Keberhasilan Program Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (Prse) Desa Tarunajaya. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 125.  
<https://doi.org/10.24198/focus.v6i1.40141>
- Henriques, M. H., & Brilha, J. (2017). UNESCO Global Geoparks: A strategy towards global understanding and sustainability. *Episodes*, 40(4), 349–355.  
<https://doi.org/10.18814/epiiugs/2017/v40i4/017036>
- Hermawati, P. R. (2020). Komponen Kepariwisata dan Pengembangan Community Based Tourism Di Desa Wisata Nglanggeran. *Pariwisata*, 7(1), 31–43.
- Hidayatullah, F. A., & Suminar, T. (2019). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 1–11.
- Hidayatullah, M., Haris, R. A., & Hidayat, I. (2019). *Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Sumenep Model Hexa Helix*. Edulitera.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (S. Manuliang, N. Yakin, & M. Nursyahid (eds.); 3rd ed.). Pustaka Belajar.
- Irianto, H., Kurniawan, B. A., & Wardana, D. B. (2024). Implementasi Kebijakan Dana Desa dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Kwedenkembar. *Journal Community Development*, 5(5), 8354–8361.
- Kabes, R., Soedwihajono, S., & Suminar, L. (2022). Kajian Potensi Dan Permasalahan Desa Ponggok, Kabupaten Klaten, Sebagai Desa Wisata. *Desa-Kota*, 4(2), 128.  
<https://doi.org/10.20961/desa-kota.v4i2.57588.128-139>
- Kaetshi, E. W. (2014). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga. *Solidarity: Journal Unnes*, 3(1), 56–61.
- Kebumen, G. (2025). *History Kebumen Geopark - Celebrating the Rich Tapestry of Our Past: Delve into the Stories That Shaped Geopark Kebumen*. Geopark Kebumen.  
<https://geoparkkebumen.id/history/>
- Khitam, M. C. (2022). Kolaborasi Quadruple Helix: Pengembangan Eduwisata Semagot (Sekaran Edukasi Maggot) berbasis potensi Desa. *Jejaring Administrasi Publik*, 14(1), 93–102.  
<https://doi.org/10.20473/jap.v14i1.41885>
- Krisnawati, I. (2021). Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(2), 211–221.  
<https://doi.org/10.31334/transparansi.v4i2.1974>
- Kronenberg, K., & Fuchs, M. (2021). Aligning tourism's socio-economic impact with the United Nations' sustainable development goals. *Tourism Management Perspectives*, 39(September 2020), 100831.  
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100831>
- Kurniawan, M. H. (2022). Skenario Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Geopark Nasional Karangsambung Karangbolong. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 8(2), 158–169.  
<https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2022.008.02.4>
- Lazuardina, A., & Suhirman, S. (2023). Analisis

- Stakeholder dalam Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Panundaan Ciwidey Kabupaten Bandung. *Open Journal Systems*, 18(5), 1211–1220. <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-zabalgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>
- Lee, Y. J., & Jayakumar, R. (2021). Economic impact of UNESCO Global Geoparks on local communities: Comparative analysis of three UNESCO Global Geoparks in Asia. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 9(2), 189–198. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2021.02.002>
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta CV.
- Marzali, A.-. (2016). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27–36.
- Masitah, I. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3), 45.
- Misbar, A., & Novianti, D. (2024). Model Quadruple Helix dalam Pengembangan Desa Wisata Edukasi Omah Jamu Yogyakarta. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(6), 3493–3507.
- Murdiyanto, E. (2011). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman. *Jurnal Sepa*, 7(2), 91–101.
- Najiati, S., Rahmawati, E., Danart, D., & RTS, S. (2018). *Optimalisasi Manfaat Dana Desa dalam Mendukung Perekonomian Desa*. PT. Sulaksana Watinsa Indonesia.
- Novitaningtyas, I., Achsa, A., & Rahardjo, B. (2020). Strategi Pemasaran Desa Brajan Menuju Desa Wisata Mandiri. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 6(3), 591–601. <https://doi.org/10.17358/jabm.6.3.591>
- Parantika, A. (2020). Pengaruh Status Desa Wisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Ponggok. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 176–180. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i2.893>
- Paristha, N. P. T., Arida, I. N. S., & Bhaskara, G. I. (2022). Peran Stakeholder dalam Pengembangan Desa Wisata Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *JUMPA*, 8(2), 625–648.
- Pemprov, J. (2019a). *Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah*.
- Pemprov, J. (2019b). *Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2019 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah*.
- Peraturan Bupati Kebumen Nomor 25 Tahun 2023. (2023). *Peraturan Bupati Kebumen Nomor 25 Tahun 2023 Tentang Pengembangan Kawasan Taman Bumi (Geopark) Kebumen Menuju Unesco Global Geopark*. 5, 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Prabowo, S. T., & Kristananda, K. (2023). Pariwisata Kabumian Mewujudkan Wisata Lestari Berbasis Potensi Lokal Kebumen. *Jurnal Semarak Kabumian*, 1(1).
- Pratama, A. A., Alpiansah, R., Yuliana, I., & Hermanto, A. (2023). Potret Pengelolaan Berkelanjutan Taman Wisata Alam Gunung Tunak Kabupaten Lombok Tengah. *Target: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 39–46. <https://doi.org/10.30812/target.v5i1.2881>
- Pratiwi, Y. (2023). Identifikasi 4A (Attraction, Amenity, Accessibility dan Anciliary) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 3(2), 59–67. <https://doi.org/10.22225/jcpa.3.2.2023.59-67>
- Pravita, V. D., & Pribudi, A. (2024). Pergeseran Kebijakan Destinasi Wisata Massal Ke Wisata Alternatif di Kabupaten Magelang. *Journal of Indonesian Rural and Regional Government*, 8(2), 165–177.

- Purnomo, S., Rahayu, E. S., Riani, A. L., Suminah, S., & Udin, U. (2020). Empowerment model for sustainable tourism village in an emerging country. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(2), 261–270. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no2.261>
- Putri, S. M., Deliarnoor, N. A., & Nurasa, H. (2020). Implementasi Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Barat Tentang Pengembangan Kawasan Geopark. *Jurnal Moderat*, 6(1), 1–17. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>
- Rahman, A. G., & Putriana, W. (2024). Potensi Pengembangan Pariwisata Lokal Berbasis Collaborative Pentha Helix dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kreatif (Studi Pada Desa Wisata Gombongsari Kabupaten Banyuwangi). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 5236–5246.
- Ramadani, H. A., & Haryanto, L. I. (2023). Transformasi Desa Wisata Burong Mandi Menuju Pariwisata Berkelanjutan di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional ...* <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/20237%0Ahttps://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/download/20237/9818>
- Ramdhani, D. S., & Rahaju, T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Komunitas Bank Sampah Bintang Mangrove Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya). *Publika*, 10(3), 953–968. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n3.p953-968>
- Rana, A. M., Kinseng, R. A., Siwi, M., & Murdianto. (2023). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Wisata. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 7(1), 186–198. <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/1126>
- Ríos, C. A., Amorocho, R., Villarreal, C. A., Mantilla, W., Velandia, F. A., Castellanos, O. M., Muñoz, S. I., Atuesta, D. A., Jerez, J. H., Acevedo, O., Vargas, M., Caballero, V. M., Goso, C. A., & Briggs, A. (2020). Chicamocha Canyon Geopark project: A novel strategy for the socio-economic development of Santander (Colombia) through geoeeducation, geotourism and geoconservation. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 8(2), 96–122. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2020.05.002>
- Rochman, N. (2016). Community Empowerment-Based Tourism Village Development Model. *Jurnal Equilibria Pendidikan*, 1(1), 59–70.
- Rosado-González, E. M., Sá, A. A., & Palacio-Prieto, J. L. (2020). UNESCO Global Geoparks in Latin America and the Caribbean, and Their Contribution to Agenda 2030 Sustainable Development Goals. *Geoheritage*, 12(2). <https://doi.org/10.1007/s12371-020-00459-2>
- Sadat, A., Nastia, & Hartuti. (2021). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 04, 261–268. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/empowerment/article/view/4095>
- Saepudin, E., Budino, A., & Halimah, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata. *Dhamakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 11(3), 227–234.
- Saeroji, A., & Wijaya, D. A. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Pedesaan Berbasis Kearifan Lokal Desa Logede, Kebumen, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2565–2570.
- Satriyani, M. (2024). Strategi Pengembangan Geopark Kebumen Sebagai Pariwisata Bebas Kebudayaan Menuju UNESCO Global Geopark. *Jurnal Semarak Kabumian*, 2(2), 18–24.
- Setiadi, M. B., & Pradana, G. W. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Genilangit (Studi Di Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan). *Publika*, 881–894. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n4.p881-894>

- Shafiee, M., Kashkuli, M., & Rezaei, M. (2025). Identify the impact of tourist attractions on the development of marginal areas. *City, Territory and Architecture*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s40410-025-00250-2>
- Simanjuntak, F., & Sariffuddin, S. (2017). Peran Local Champion Dalam Pengembangan Community Based Tourism Di Desa Wisata Candirejo, Magelang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 5(2), 190. <https://doi.org/10.14710/jpk.5.2.190-199>
- Sofiani, S., Yulia, T. P., & Mautri, S. M. (2023). Upaya Pengembangan Komponen 4a Ekowisata Munjang Mangrove Desa Kurau Barat Guna Meningkatkan Minat Kunjung Wisatawan. *Jurnal Darmawisata*, 2(2), 43–50. <https://doi.org/10.56190/jdw.v2i2.23>
- Supriyanto, A. (2016). *Manajemen Perubahan*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Susilo, J. H., Rahmawati, L. A., Mustofa, M., Abid, M. A., & Atmaja, D. S. (2024). Analisis Daya Saing Desa Wisata Di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Dimensi*, 13(2), 379–396. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms>
- Sutinah, S., Iriani, A., & Zubaidah, S. (2023). Quintuple Helix Model dalam Pengembangan Desa Wisata Lorong Mari Kota Palembang. *Jurnal Publisitas*, 10(1), 57–74. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v10i1.392>
- Tjilen, A. P., Waas, R. F. Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Syahrudin, Ohoiwutun, Y., & Prihandayani, R. D. (2023). Optimalisasi Potensi Desa Wisata Melalui Manajemen Pengelolaan Yang Berkelanjutan: Kontribusi Bagi Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 38–49. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8373947>
- Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.1.74-89>
- Vani, R. V., Zulyani, E. P., Saputra, D., & Ikhsan, M. (2024). The Revolution Of Helix Theory: Transforming Public Policy. *Jurnal Administrasi Politik Dan Sosial*, 5(1), 59–76. <https://doi.org/10.46730/japs.v5i1.131>
- Vidiati, C., Azhari, F., Hidayatullah, W. A., Hidayatuljannah, N., Azhari, T. A., & Susanti, Y. (2022). Tren Wisata Desa: Mengubah Wajah Desa Ciwaringin Menjadi Tujuan Wisata Unggulan Kabupaten Cirebon. *Change Think Journal*, 1(1), 26–41.
- Wahyuni, D. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 91–106. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1386>
- Wahyuni, S., & Gultom, Y. M. L. (2024). Dampak Bantuan Pengembangan Desa Wisata Terhadap Industri Pariwisata: Studi Kasus Di Indonesia. *Media Bina Ilmiah*, 18(7), 1729–1740. <https://doi.org/10.33758/mbi.v18i7.714>
- Wang, D., & Ap, J. (2013). Factors affecting tourism policy implementation: A conceptual framework and a case study in China. *Tourism Management*, 36, 221–233. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.11.021>
- Wang, S., Liping, Y., & Arif, M. (2025). Evolutionary analysis of ecological-production-living space-carrying capacity in tourism-centric traditional villages in Guangxi, China. *Journal of Environmental Management*, 375(December 2024). <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2025.124182>
- Westoby, R., Gardiner, S., Carter, R. W., & Scott, N. (2021). Sustainable livelihoods from tourism in the “10 New Balis” in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 26(6), 702–716. <https://doi.org/10.1080/10941665.2021.1908386>
- Widaningsih, N., Dona, R. T., Triyana, R., Widagdo, K. D., Rahmafitria, F., & Pratama, A. R. (2024). Konsep Pemberdayaan

Masyarakat Dalam Perencanaan Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Industri Pariwisata*, 7(1), 56-67. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v7i1.1971>

<https://www.ciptadesa.com/2021/06/pe-doman-desa-wisata.html>

Yacob, S., Qomariyah, N., Marzal, J., & Mulyana, A. (2021). *Strategi Pemasaran Desa Wisata*. WIDA Publishing.

Widyantoro, S., Akhni, G. N., Mahendrardi, R., & Fadlurrahman, F. (2024). Implementasi Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2019 dalam Pengembangan Desa Wisata Tuksongo, Kabupaten Magelang. *Populika*, 12(1), 12-29. <https://doi.org/10.37631/populika.v12i1.1207>

#### **BIODATA PENULIS**

GINANJAR DWI CAHYANTO lahir di Kebumen pada 20 Juli 1998. Pernah menempuh pendidikan S-1 Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Universitas Sebelas Maret (UNS). Bekerja sebagai mahasiswa S-2 Penyuluhan Pembangunan, Universitas Sebelas Maret (UNS).

Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). Pedoman Desa Wisata. In *Pedoman Desa Wisata KEMENPAREKRAF 2019*.

AIDAH NUR AFIFAH lahir di Kota Bandung pada 20 Oktober 1998. Riwayat pendidikan D-3 Perpustakaan, Universitas Sebelas Maret (UNS). Bekerja di MAN 4 Kebumen.